
Menganalisis Proses Pelaksanaan Supervisi Di Sekolah Dan Madrasah Antara Fakta Dan Idealita

Sri Deska Sari¹, Jamilus²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkarn

deskasarisri1212@gmail.com¹, jamilus@uinmybatusangkar.ac.id²

ABSTRACT; *Educational supervision is an important component in improving the quality of learning and teacher professionalism. Ideal supervision should be collaborative, democratic, and participatory, and should be able to provide continuous guidance and assistance. However, the implementation of supervision in schools and madrasahs often does not reflect these values. Supervision tends to be administrative and formal, and does not touch on aspects of teacher professional development. This study aims to analyze models, approaches, and techniques of educational supervision and identify gaps between field practices and the ideal concept of supervision. This paper uses data from three levels of education (elementary, junior high, and senior high schools) through academic and managerial supervision assessment instruments. The analysis results show that, in general, supervision is already in the “very good” category, although weaknesses such as a lack of constructive feedback and weak evaluation and monitoring are still found. Factors causing the gap between reality and the ideal include: low supervisor competence, high workloads, and teachers' negative perceptions of supervision. There is a need to enhance the competencies of supervisors and school principals through continuous training, the use of technology in supervision, and a paradigm shift from supervision as oversight to supervision as mentoring. It is hoped that supervision can become a reflective and transformative tool for teachers in effectively addressing the challenges of 21st-century education.*

Keywords: : *Educational Supervision, Approach, Model, Technique, School, Madrasah, Facts And Ideals.*

ABSTRAK; Supervisi pendidikan merupakan komponen penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan profesionalisme guru. Supervisi ideal semestinya dilakukan secara kolaboratif, demokratis, dan partisipatif, serta mampu memberikan pembinaan dan pendampingan secara berkelanjutan. Namun, pelaksanaan supervisi di sekolah dan madrasah sering kali belum mencerminkan nilai-nilai tersebut. Supervisi cenderung bersifat administratif dan formalitas, kurang menyentuh aspek pengembangan profesional guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model, pendekatan, dan teknik supervisi pendidikan serta mengidentifikasi kesenjangan antara praktik di lapangan dengan konsep ideal supervisi. Makalah ini menggunakan data dari tiga jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA) melalui instrumen penilaian supervisi akademik dan manajerial. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum supervisi sudah berada pada kategori

“sangat baik”, meskipun masih ditemukan kelemahan seperti kurangnya umpan balik konstruktif dan lemahnya evaluasi serta monitoring. Faktor penyebab kesenjangan antara fakta dan idealita antara lain: rendahnya kompetensi supervisor, beban kerja yang tinggi, serta persepsi negatif guru terhadap supervisi. Perlunya peningkatan kompetensi pengawas dan kepala sekolah melalui pelatihan berkelanjutan, pemanfaatan teknologi dalam supervisi, serta perubahan paradigma dari supervisi sebagai pengawasan menjadi supervisi sebagai pembinaan. Diharapkan supervisi dapat menjadi sarana reflektif dan transformatif bagi guru dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 secara efektif.

Kata Kunci: Supervisi Pendidikan, Pendekatan, Model, Teknik, Sekolah, Madrasah, Fakta Dan Idealita

PENDAHULUAN

Supervisi pendidikan merupakan salah satu elemen strategis dalam sistem pengelolaan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar di satuan pendidikan. Dalam konteks sekolah dan madrasah, supervisi tidak hanya dimaknai sebagai proses pengawasan, tetapi lebih dari itu, sebagai proses pembinaan dan pendampingan profesional terhadap guru serta tenaga kependidikan lainnya (Mardhiyah et al., 2024). Supervisi ideal bertumpu pada prinsip kolaboratif, demokratis, dan partisipatif, dengan pendekatan yang mengedepankan pengembangan potensi dan peningkatan kinerja guru secara berkelanjutan. Supervisi yang dilaksanakan secara terstruktur dan konsisten akan berdampak langsung pada efektivitas pembelajaran di kelas dan pada akhirnya terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional (Abadi et al., 2019).

Namun, dalam realitasnya, pelaksanaan supervisi di berbagai sekolah dan madrasah di Indonesia masih jauh dari ideal. Supervisi seringkali dipahami secara sempit sebagai aktivitas administratif yang dilakukan untuk memenuhi tuntutan laporan instansi, bukan sebagai bagian integral dari pengembangan mutu Pendidikan (Mardhiyah et al., 2024). Banyak guru yang merasa bahwa supervisi merupakan kegiatan “penilaian” yang bersifat menakutkan, bukan sebagai sarana pengembangan diri. Bahkan, dalam sejumlah kasus, supervisi hanya dilaksanakan setahun sekali atau bahkan tidak sama sekali, dan cenderung dilakukan tanpa adanya umpan balik yang konstruktif bagi guru yang disupervisi. Akibatnya, supervisi kehilangan esensi pembinaannya dan tidak memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran (Saprudin, 2016).

Selain itu, terdapat berbagai faktor yang turut menyebabkan kesenjangan antara fakta supervisi di lapangan dengan idealitas yang diharapkan. Di antaranya adalah rendahnya

pemahaman kepala sekolah, pengawas, dan supervisor terhadap konsep dan teknik supervisi yang efektif. Masih banyak pelaksana supervisi yang belum memiliki kompetensi pedagogik, manajerial, dan sosial yang memadai untuk membimbing guru secara profesional (Zahro Kotu, 2022). Di sisi lain, keterbatasan jumlah pengawas dan beban kerja yang tinggi juga turut memengaruhi kualitas pelaksanaan supervisi. Hal ini diperparah dengan kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi para pengawas dan kepala sekolah, sehingga kompetensi mereka tidak selalu berkembang sejalan dengan tuntutan zaman (Saprudin, 2016).

Kondisi ini tidak hanya terjadi di sekolah umum, tetapi juga di madrasah yang berada di bawah binaan Kementerian Agama. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan kurikulum dan kultur religius seringkali menghadapi tantangan tersendiri dalam proses supervisi. Supervisi di madrasah acap kali terhambat oleh keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas, serta belum optimalnya sinergi antara pengawas madrasah dan kepala madrasah dalam merancang dan melaksanakan program supervise (Zahro Kotu, 2022). Padahal, madrasah memiliki peran penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga unggul secara spiritual dan moral. Oleh karena itu, dibutuhkan supervisi yang kontekstual, menghargai karakteristik lokal, dan mampu mendorong transformasi kinerja guru madrasah (Abadi et al., 2019).

Di sisi lain, supervisi pendidikan idealnya juga harus adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik abad ke-21. Dalam era digital, guru dituntut untuk menguasai teknologi, menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan berpikir kritis, serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna (Ag et al., 2021). Supervisi yang dilakukan harus mampu menjawab tantangan ini, yakni dengan memberikan ruang refleksi, diskusi, dan pelatihan yang relevan. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa banyak supervisi masih terpaku pada aspek teknis administrasi dan belum menyentuh aspek inovasi pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Akibatnya, guru kesulitan berkembang dan tidak termotivasi untuk melakukan perubahan (Rokhmatin, 2018).

Permasalahan supervisi ini menuntut adanya kajian mendalam mengenai kesenjangan antara realita dan idealita dalam pelaksanaan supervisi di sekolah dan madrasah. Analisis yang komprehensif dan objektif terhadap proses, pelaku, serta dampak supervisi sangat penting dilakukan sebagai dasar untuk perbaikan sistem supervisi yang lebih efektif dan kontekstual (Munandar et al., 2023). Dengan menelaah berbagai faktor penghambat dan peluang perbaikan,

diharapkan proses supervisi tidak lagi dipahami sebagai beban administratif, tetapi sebagai bagian integral dari upaya peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan dan bermakna bagi seluruh pemangku kepentingan (Mardhiyah et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, makalah ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis praktik supervisi pendidikan di lingkungan sekolah dan madrasah, serta mengidentifikasi kesenjangan antara pelaksanaan di lapangan dengan konsep ideal supervisi yang seharusnya. Penulis akan mengulas berbagai pendekatan dan strategi supervisi, serta mengevaluasi efektivitas implementasinya berdasarkan data dan kajian literatur yang relevan. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam merumuskan kebijakan supervisi yang lebih responsif, profesional, dan berorientasi pada mutu pendidikan. Dengan demikian, makalah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan sistem supervisi yang progresif dan berdampak jangka panjang terhadap kualitas pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui analisis dokumen instrumen supervisi pendidikan di tiga satuan pendidikan berbeda (SD, SMP, dan SMA). Instrumen mencakup supervisi akademik dan manajerial yang dinilai berdasarkan enam indikator dengan skala 1–4.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghitung skor rata-rata untuk menentukan kategori pelaksanaan supervisi, serta menelaah catatan pengawas guna mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan kesenjangan antara praktik supervisi di lapangan dengan konsep ideal. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan kajian teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menganalisis pelaksanaan supervisi pendidikan di tiga satuan pendidikan berbeda, yakni SDN 32 Gantung Ciri (jenjang SD), SMPN 1 Kota Solok (jenjang SMP), dan SMAN 1 Gunung Talang (jenjang SMA). Aspek yang dianalisis meliputi supervisi akademik dan supervisi manajerial berdasarkan enam indikator masing-masing. Setiap aspek diberi skor 1–4, kemudian dirata-rata untuk mendapatkan kategori pelaksanaan supervisi.

Table 1.1 tabel analisis supervise Pendidikan

Sekolah	Jenjang	Total Skor	Rata-rata Skor	Kategori
SDN 32 Gantung Ciri	SD	47	3,91	Sangat Baik
SMPN 1 Kota Solok	SMP	44	3,67	Sangat Baik
SMAN 1 Gunung Talang	SMA	43	3,58	Sangat Baik

Berdasarkan analisis supervisi yang dari 3 jenjang pendidikan diatas secara umum dalam laporan supervisi sudah bagus atau seimbang antara idealita dan realita . Hal ini terbukti dari nilai yang diperoleh instrumen supervisi rata-rata sudah sangat baik(4) dan yang paling rendah adalah baik (3). Meskipun dalam pelaksanaan supervisi nilainya sudah bagus, namun ada di beberapa bidang yang belum sesuai. Meskipun konsep dan pendekatan supervisi sudah banyak dikembangkan, kenyataan di lapangan seringkali berbeda jauh dari idealita. Di banyak sekolah, supervisi masih dilakukan sebagai bentuk kewajiban administratif semata, bukan sebagai proses pembinaan yang mendalam.

Pembahasan

Hasil analisis dari tiga satuan pendidikan menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi pendidikan telah dilakukan secara terstruktur, terjadwal, dan memenuhi sebagian besar indikator keberhasilan baik dalam aspek akademik maupun manajerial. Skor rata-rata supervisi berkisar antara 3,58 hingga 3,91, yang dikategorikan sebagai “sangat baik”. Hal ini mengindikasikan adanya kesadaran dan upaya sistemik dari pihak sekolah dalam melaksanakan supervisi sebagai bagian dari pengembangan mutu pendidikan.

Namun demikian, penilaian kuantitatif ini perlu ditelaah lebih dalam dari sisi kualitas implementasi supervisi, karena masih ditemukan sejumlah kesenjangan substantif yang menandakan belum optimalnya praktik di lapangan jika dibandingkan dengan konsep ideal supervisi yang dikemukakan dalam literatur.

1. Supervisi Akademik: Umpan Balik yang Belum Optimal

Salah satu temuan dominan dari ketiga sekolah adalah rendahnya efektivitas pemberian umpan balik kepada guru setelah pelaksanaan supervisi. Meski supervisi telah dilaksanakan sesuai jadwal dan instrumen yang digunakan terstandar, guru tidak selalu memperoleh masukan yang bersifat mendalam, reflektif, dan membangun.

Padahal, sebagaimana dikemukakan (Observasi & Balik, 2025) umpan balik merupakan kunci utama dalam supervisi yang bersifat pembinaan, bukan sekadar penilaian. Tanpa umpan balik yang berkualitas, proses supervisi akan kehilangan fungsi edukatifnya, dan cenderung hanya menjadi kegiatan administratif. Ini mencerminkan bahwa masih terdapat miskonsepsi di tingkat pelaksana mengenai esensi supervisi, yaitu sebagai sarana untuk memberdayakan guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran.

2. Supervisi Manajerial: Evaluasi dan Monitoring Kurang Terstruktur

Aspek kelemahan berikutnya terletak pada evaluasi dan monitoring program sekolah, yang tidak sepenuhnya dilakukan secara rutin dan terdokumentasi. Hal ini ditemukan di dua sekolah, yakni SMAN 1 Gunung Talang dan SMPN 1 Kota Solok. Evaluasi yang tidak berkelanjutan berimplikasi pada hilangnya siklus perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) dalam sistem manajemen sekolah.

Sesuai dengan teori (Astuti, 2017) supervisi manajerial yang efektif seharusnya tidak hanya mengontrol kepatuhan administratif, tetapi juga membangun sistem pengambilan keputusan berbasis data yang bisa ditindaklanjuti. Ketiadaan dokumentasi dan refleksi dari proses evaluasi menandakan adanya keterbatasan dalam sistem pengelolaan mutu internal sekolah.

3. Kondisi Lingkungan dan Kultur Sekolah sebagai Penentu Kualitas Supervisi

Menarik untuk dicermati bahwa SDN 32 Gantung Ciri—yang memperoleh skor tertinggi secara keseluruhan—justru menunjukkan kelemahan pada aspek lingkungan belajar yang kurang kondusif. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan supervisi yang baik tidak otomatis menjamin lingkungan belajar yang optimal. Dalam konteks ini, dapat disimpulkan bahwa supervisi hanyalah satu komponen dari keseluruhan ekosistem pendidikan, dan perlu ditopang oleh aspek lain seperti fasilitas fisik, kepemimpinan transformatif, serta kultur kolaboratif di sekolah.

Sejalan dengan itu, (Ramdhani, 2018) menekankan pentingnya menciptakan iklim sekolah yang mendukung pertumbuhan profesional. Lingkungan belajar yang tidak mendukung dapat menghambat dampak positif supervisi, sekalipun supervisi itu dilakukan secara teknis dengan baik.

4. Kesenjangan antara Teori dan Praktik: Supervisi Masih Dipahami Secara Formalistik

Secara umum, praktik supervisi di sekolah yang diteliti belum sepenuhnya mengadopsi pendekatan reflektif dan humanistik sebagaimana dikembangkan oleh (Muh. Minan, 2014) . Supervisi masih banyak dilakukan dalam pendekatan direktif dan administratif, yang berfokus pada pemenuhan standar dan pelaporan, ketimbang sebagai proses pembinaan yang dialogis dan kontekstual.

Akibatnya, guru kurang terdorong untuk melakukan refleksi diri atau inovasi dalam pembelajaran. Ini sesuai dengan temuan penelitian (Berliani, 2017) bahwa banyak supervisi di Indonesia masih bersifat formalitas karena keterbatasan waktu, beban kerja kepala sekolah, serta rendahnya kompetensi profesional supervisor.

Transformasi ke arah supervisi yang lebih partisipatif dan kolaboratif membutuhkan perubahan paradigma dari semua pihak. Supervisi perlu diposisikan sebagai proses pemberdayaan bukan “penilaian”. Oleh karena itu, model-model supervisi seperti supervisi kolaboratif, reflektif, dan klinis terintegrasi harus diperkenalkan dan diterapkan secara lebih luas melalui pelatihan dan pendampingan profesional.

5. Tantangan Implementasi dan Rekomendasi

Tantangan utama yang dihadapi dalam implementasi supervisi ideal antara lain:

- Keterbatasan waktu dan SDM pengawas
- Kurangnya pelatihan profesional bagi kepala sekolah dan pengawas
- Kurangnya motivasi dan kesiapan guru dalam menerima supervisi sebagai sarana pengembangan diri

Sebagai solusi, perlu adanya penguatan kapasitas supervisor melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan instrumen supervisi berbasis teknologi, serta pembentukan kultur organisasi yang mendorong keterbukaan dan refleksi. Supervisi berbasis teknologi (e-supervisi) juga dapat menjadi alternatif untuk menjawab keterbatasan waktu dan ruang, sekaligus meningkatkan transparansi dan akuntabilitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap pelaksanaan supervisi pendidikan di tiga satuan pendidikan berbeda (SD, SMP, dan SMA), dapat disimpulkan bahwa secara umum supervisi

akademik dan manajerial telah dilaksanakan dengan baik dan masuk dalam kategori “sangat baik” berdasarkan skor instrumen. Hal ini menunjukkan adanya komitmen dari pihak sekolah dalam menjalankan supervisi sebagai bagian dari pengembangan mutu pendidikan.

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara pelaksanaan supervisi di lapangan dengan konsep ideal supervisi yang partisipatif, reflektif, dan memberdayakan. Kelemahan paling dominan terletak pada pemberian umpan balik yang belum optimal, evaluasi yang belum berkelanjutan, serta kurangnya perhatian terhadap aspek lingkungan belajar yang kondusif. Supervisi juga masih cenderung bersifat administratif dan direktif, belum sepenuhnya menjadi sarana pembinaan profesional guru.

Dengan demikian, supervisi pendidikan di sekolah perlu ditransformasi ke arah yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi guru. Hal ini memerlukan peningkatan kapasitas supervisor, perubahan paradigma pelaksanaan supervisi, serta dukungan kebijakan yang memungkinkan adanya supervisi yang bermakna dan berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Y., Akhyak, A., & Fuadi, I. (2019). Supervisi Pembelajaran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 3(2), 36–44. <https://doi.org/10.17977/um025v3i22019p036>
- Ag, M., Ag, S., & Dana, S. (2021). *KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU MADRASAH ALIYAH NEGERI DALAM MENYONGSONG ERA REVOLUSI INDUSTRI 4 . 0 DI ACEH* Ketua Peneliti ID Peneliti : 200112750408000 Anggota : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH.
- Astuti, A. W. (2017). *POLA KOMUNIKASI ANAK ASUH DI YAYASAN PANTI ASUHAN ULUL AZMI KOTA CIMAHI (Studi Interaksi Simbolik Tentang Pola Komunikasi Interpersonal Anak Asuh di Yayasan Panti Asuhan Ulul Azmi Kota Cimahi)*.
- Berliani, T. (2017). Implementasi Supervisi Oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 1, 218–226. <https://doi.org/10.17977/um025v1i32017p218>
- Mardhiyah, M., Zuanda, S., & Mudasir, M. (2024). Peran Supervisi Pelaksanaan Kurikulum dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 13(2), 2119–2130. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/13045>

- Muh. Minan. (2014). Praktik Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru Berdasarkan Perspektif Al-Qur'an. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(2), 107–115.
- Munandar, A., Nurholiza, S., Artika, Tria, D., Mahroja, Siti, Rada, Nurholizah, Anggraini, Meli, Rahmawati, I. S. N., Agnes, Sintia, Monika, Najwa, Hairun, , A. Fikri Adetya¹⁰, A. W., Anang, & Gustianda¹². (2023). Evaluasi Program Pendidikan: Tinjauan Terhadap Efektivitas dan Tantangan. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 128–136. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i2.20229>
- Observasi, T., & Balik, D. A. N. U. (2025). *Teknik observasi, evaluasi, dan umpan balik dalam supervisi pendidikan 1,2,3*. 6(2), 118–125.
- Ramdhani, M. R. (2018). *Institut ptiq jakarta 2018 m/1440 h*.
- Rokhmatin, U. (2018). Implementasi Penilaian Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Mata Pelajaran Pai Di Sma Negeri 5 Bekasi. *Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40114>
- Saprudin, U. (2016). Kontribusi Hasil Penilaian Kinerja Guru BK/ Konselor Terhadap Peningkatan Sekolah Efektif. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 1(6), 162–184.
- Zahro Kotu, H. (2022). Implementasi Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Man 3 Sleman Skripsi. *Skripsi*.